

PENANDA LINGUAL PADA RAGAM TUTURAN NASKAH KUNO TUNTUNAN MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI ISTRI

Wido Hartanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Al Hikmah Surabaya
Surel: hartantowido@gmail.com

Abstrak

Naskah kuno merupakan peninggalan sejarah yang mengandung pesan penting. Pesan tersebut merupakan bukti nyata dan moral akan sejarah masa lampau. Bahasa yang dipakai naskah kuno tentu memiliki kekhasan, terutama penanda lingual dan konteks yang muncul. Apalagi menyangkut tuturan untuk melakukan sesuatu (direktif). Penelitian ini mengambil ragam tuturan direktif naskah kuno *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami Istri* (TDMHSI) yang disertai penanda lingual dan konteks. Naskah TDMHSI memiliki kode 07_01666 dan disimpan di Museum Negeri Banda Aceh. Naskah *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri* merupakan salah satu koleksi Museum negeri Banda Aceh yang beralamat di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh. Jumlah halaman naskah ini adalah 36. Tujuan penelitian mengungkap penanda lingual dan konteks tuturan direktif naskah TDMHSI. Metode penelitian yang dipakai observasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik suntingan dan simak catat. Observasi digunakan sebagai langkah mengkaji bentuk tuturan, penanda lingual serta konteks naskah TDMHSI dengan naskah lain sejenis. Teknik sunting berguna menyediakan naskah yang mendekati asli, yaitu naskah yang baik dan benar. Teknik simak catat dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap seorang ahli bahasa Arab Melayu. Teknik ini diperlukan guna mencocokkan keselarasan dengan hasil suntingan yang telah ada, sehingga tidak terjadi tumpang tindih informasi. Penelitian ini menemukan lima jenis sub tindak tutur direktif, yakni melarang (14 data), menyuruh (13 data), menyarankan (5 data), memohon (4 data), dan mengingatkan (1 data). Terdapat penanda lingual berupa sufiks sebagai bentuk dasar penggunaan tuturan direktif, serta konteks dipakai sebagai dasar penentu tindak tutur direktif yang muncul pada naskah TDMHSI

Kata kunci: Penanda lingual, konteks, direktif, TDMHSI.

Abstract

Ancient text is an important historical relic as it carries certain messages. The messages is the real proof and moral teaching of ancient time. Language used here has its own uniqueness, especially lingual sign and context that is related to directive speech. This research studies directive speech variety in ancient text

Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri (TDMHSI) which consists in the lingual sign and context. TDMHSI text has the code 07_01666 and is stored in the Banda Aceh Public Museum. Located in Sultan Alaidin Mahmudsyah street, Banda Aceh. This text consists of 36 pages. This research aims to reveal sign and context of the TDMHS's directive speech. The method applied was observation and the technique used were editing and dictation. Observation method applied aims to analyzed speech types, lingual sign and context of the TDMHSI's text compare to other texts. Editing technique is useful to provide text closely similiar to the real one. Dictation text is used by writing what was dictated by Malay-Arabic language expert. This technique is needed to match the editing result so that information is not overlapped. This research found that there are 5 directive speech, whic are: prohibition (14 data), ordering (13 data), sugesting (5 data), begging (4 data), and reminding (1 data). Other lingual sign found are in the form of suffix as the basic form of directive speech, and context used as the basic dterminant directive speech.

Key words: *lingual sign, context, directive, TDMHSI.*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Nusantara memang beragam, salah satunya berupa naskah. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya yang hingga sekarang masih dilestarikan. Naskah lama dianggap kuno, karena penulisan atau penyalinannya dilakukan beratus tahun lalu dan berisi tentang aktivitas budaya yang terdokumenkan.

Dasuki (1996:1) menguraikan bahwa naskah ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasa dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali; kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak.

Tidak semua kalangan mampu membaca dan memahami naskah kuno berbahasa Arab Melayu, sehingga dilakukan suntingan dalam Bahasa Indonesia guna memudahkan memahaminya. Setelah dilakukan suntingan tentu banyak ditemukan berbagai informasi

penting pada masa lampau melalui tuturan yang disampaikan. Jenis tindak tutur yang dipakai pun juga memiliki keunikan sendiri, sehingga perlu dilakukan kajian bentuk pragmatik dalam tindak tutur naskah-naskah kuno. Salah satunya dalam naskah kuno *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri (TDMHSI)*. Penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur direktif saja, karena pada naskah TDMHSI memiliki tindak tutur direktif yang variatif.

Penelitian mengenai tindak tutur memang sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian mengenai tindak tutur. Penelitian Betty Sulistyarningsih (2011) berjudul *Tindak Tutur Direktif, Konteks dan Kesantunan (TTD, Ko, dan K) antara Sales Roti Kecil dengan Pelanggan dalam Promosi Penjualan*. Penelitian ini menjelaskan TTD, Ko dan K antara penjual dengan pelanggan dalam promosi penjualan. Inti dari penelitian ini mengetahui TTD, Ko, dan K *business promotion*. *Business promotion* ialah suatu bentuk promosi yang bermaksud untuk memperoleh pelanggan baru dan

mempertahankan dalam promosi penjualan. Keunggulan penelitian ini terletak pada analisis TTD dan K yang mendalam (menjelaskan sub-sub tindak tutur direktif secara mendalam dan jelas), sedangkan pada analisis Ko dirasa kurang tajam karena tidak menjelaskan makna konteks yang muncul. Tujuan dari penelitian ini selain melakukan suntingan dalam Bahasa Indonesia pada naskah TDMHSI, tentu juga menguak sejauh mana bentuk tindak tutur direktif yang dipakai pada zaman dahulu. Sudah diketahui bahwa bahasa berkembang dari masa ke masa, sehingga tindak tutur direktif sangat menarik untuk diketahui

Menurut Yule (1996:4) pragmatik juga sebagai cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dasa warsa yang silam ilmu ini jarang dan hampir tidak pernah disebut para ahli linguist. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan.

Wijana (1996:10) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta mewadahi setiap tuturan. Wijana selanjutnya menjelaskan beberapa aspek yang penting dalam memahami aspek tuturan.

a. Penutur dan Lawan Tutur

Menyangkut mengenai bagaimana latar belakang penutur, usia, kondisi kebahasaan sampai pada tingkat ekono-

mi dan pendidikan keduanya.

b. Konteks

Konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Dapat disimpulkan bahwa konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan Tuturan

Istilah tujuan tuturan atau fungsi sering dianggap lebih berguna daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral dibandingkan maksud. Alsannya, tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang berorientasi pada bermacam-macam maksud.

d. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Pragmatik dalam setiap tuturan yang muncul juga sering disebut sebagai produk tindak verbal, karena dalam setiap tuturan (verbal) mengandung tujuan tertentu yang ditangkap antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Yule (1996:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna eksplisit, tetapi juga memiliki makna implisit. Makna implisit dapat diketahui dari tindakan yang dilakukan seseorang ketika sedang berbicara dan inilah yang disebut tindak tutur. Leech (1993:327) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi enam macam.

1. Asetif

Merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran pro-

posisi yang dituturkan. Misalnya: mengemukakan, mengumumkan dan mendesak

2. Direktif

Tuturan direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Misalnya: memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, dan melarang.

3. Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan janji atau penawaran. Misalnya: menawarkan, menjanjikan, dan bersumpah

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami mitra tutur. Misalnya: mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan bersimpati.

5. Deklaratif

Deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya: memecat, memutuskan, menikahkan, mengangkat, menghukum, dan memutuskan

6. Rogatif

Rogatif merupakan tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan bermotif mempertanyakan atau ragu-ragu.

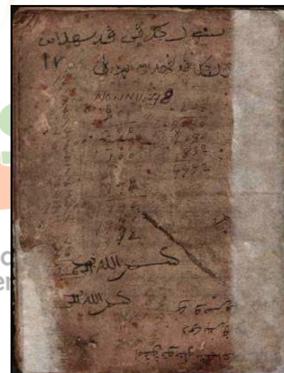
METODE

Metode penelitian yang dipakai observasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik suntingan dan simak catat. Observasi digunakan sebagai langkah mengkaji bentuk tuturan, penanda lingual serta konteks naskah TDMHSI dengan naskah lain

sejenis. Teknik sunting berguna menyediakan naskah yang mendekati asli, yaitu naskah yang baik dan benar. Teknik simak catat dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap seorang ahli bahasa Arab Melayu. Teknik ini diperlukan guna mencocokkan keselarasan dengan hasil suntingan yang telah ada, sehingga tidak terjadi tumpang tindih informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah berjudul *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri*. Judul tersebut menggambarkan isi yang terkandung dalam naskah. Naskah yang memiliki kode 07_01666 disimpan tempat penyimpanan naskah, yaitu Museum Negeri Banda Aceh. Naskah *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri* merupakan salah satu koleksi Museum negeri Banda Aceh yang beralamat di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh. Jumlah halaman naskah ini adalah 36 halaman.



Gb.1. Naskah TDMHSI

Bentuk Data TDMHSI Sebelum Suntingan (Halaman Awal)

Bismi `l-Lāhi `r-Rāhmāni `r-Rāhim.-`Ani `n-Nabiyyi shallā `l-Lāhu

`alaihi wa sallama ilā Alī Radhiya (l-Lāhu) ‘*anhu* ma-ka sabda Rasulullah *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama* fardu atas mukmin peri mengetahui tertib ini tatkala kamu hendak hampir kepada istrimu yang halal karena tertib ini menolakkan fiil binatang karena ”Firman Allah Taala dalam Quran *Wallā tat`abau akhadu atasy`aiban innahu `l-Lakum `adhuwu mubīn* artinya jangan kamu mengikat pekerjaan setan maka bahwasannya ia seteru kamu yang amat nyata karena tertib manusia itu terlebih dari pada amal saleh

Bermula barang siapa hendak hampir kepada istrinya yang halal jangan tiada dengan lima sifat ini pertama sifat nazar, kedua sifat *anaum*, ketiga sifat *almassu* ke-empat sifat *andhuḥfi*, kelima sifat *salaudhi* sampai mengikat lima sifat ini dan sampai ia mengerjakan dia niscaya dialah ia mengikat tertib nabi *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama* supaya adalah ia barulah nikmat adanya

Bentuk Data TDMHSI Setelah Sunting-an (Halaman Awal)

Bismi `l-Lāhi `r-Rāhmāni `r-Rāhim.-`Ani `n-Nabiyyi shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama ilā Alī Radhiya (l-Lāhu) ‘*anhu* / maka sabda Rasulullah *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama* // Fardu atas mukmin peri mengetahui tertib ini tatkala kamu hendak hampir kepada istrimu yang halal karena tertib ini menolakkan fiil binatang / karena ”Firman Allah Taala dalam Quran / “*Wallā tat`abau akhadu atasy`aiban / inna-hu `l-Lakum `adhuwu mubīn*” / artinya jangan kamu mengikat pekerjaan setan / maka bahwasannya ia seteru kamu yang amat nyata karena tertib

manusia itu terlebih dari pada amal saleh //

Bermula barang siapa hendak hampir kepada / istrinya yang halal, jangan tiada dengan lima sifat ini / pertama sifat nazar, kedua sifat *anaum*, ketiga sifat *almassu* / keempat sifat *andhuḥfi* / kelima sifat *sala-udhi* // Sampai mengikat lima sifat ini dan sampai ia mengerjakan dia / niscaya dialah ia mengikat tertib nabi *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama* / supaya adalah ia barulah nikmat adanya //

Tanda (/) digunakan sebagai pengganti tanda koma (,) dan tanda (//) digunakan sebagai pengganti tanda titik (.). Tujuan penggantian ini membuat letak pemisahan kalimat lebih jelas dan memudahkan untuk membaca, serta memahami isi yang terkandung. Tanda baca lain seperti (?), (!), (-) dibubuhkan secara asli tanpa mengganti menjadi bentuk lain.

Analisis Tindak Tutur Direktif TD-MHSI

Berikut adalah tabel penggolongan data tindak tutur direktif pada naskah TDMHSI.

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif dalam Naskah TDMHSI

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
1.	Melarang (12 data)	1. Artinya jangan kamu mengikat apa pun	<i>Jangan</i>
		2. Pertama jangan pada haram itu	<i>Jangan</i>

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		3. Jangan kau datang kepada istrimu	<i>Jangan</i>
		4. Jangan kau datang pada arah kiri	<i>Jangan</i>
		5. Jangan tiada dengan lima sifat nafsu	<i>Jangan</i>
		6. Jangan dikerasi-nya tangannya	<i>Jangan</i>
		7. Jangan masuk dan jangan keluar pada tempatnya melainkan tempat isyarat dari ia tuju	<i>Jangan</i>
		8. Kita jangan masuk dan jangan keluar dan jangan berpindah sampai perempuan itu beroleh suka dan beroleh nikmat	<i>Jangan</i>
		9. Jangan kau datang	<i>Jangan</i>

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		dari atas serasa kau datang kepada ibumu;	
		10. Jangan kau datang dari bawah serasa kau datang kepada cucumu;	<i>Jangan</i>
		11. Maka perempuan itu jangan berpindah dari pada	<i>Jangan</i>
		12. Jangan <i>khāli</i> dari pada-Nya	<i>Jangan</i>
2.	Menyuruh (33 Data)	1. Hai Ali laki-laki itu duduk maka hantarkan perempuan itu atas kursi	Hantar+kan
		2. Maka masukkan hingga dan yang lain itu mesra akan niat	Masuk+kan
		3. Sampai- kan pada bahu kita kiri dan kanan maka kita kisarkan hujung	Sampai+kan

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual	No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		semuanya				kiri membuka kan tujuh <i>petala</i> langit	
		4. Ciumi pada ubun-ubun perempuan itu yakni pada pusar-pusaran otaknya	Cium+i			10. Masuk-kan nafas kita ke dalam telinganya maka hancur-kan rasanya	Masuk+kan Hancur+kan
		5. Serta membaca doa ini <i>allahumāj 'alnī firabbika</i>				11. Setelah itu maka suruh <i>nganga</i> mulutnya	Suruh
		6. Kita ciumi di sana maka hancur-kan rasanya setelah itu maka ciumi matanya kanan dan kiri	Cium+i Hancur+kan			12. Setelah itu maka bawalah sifat <i>almassu</i>	Bawa+lah
		7. Katakan bentar dalam telinganya itu serta hembuskan itu supaya ada	Kata+kan Hembus+kan			13. Hanjur-kan kakinya betul-betul maka kita <i>jawat</i> hujung ibu kakinya	Hanjur+kan
		8. Artinya pergilah kamu	Pergi+lah			14. Lalu kepada perlangatan lututnya kedua, dan lalu kepada urat pahanya kiri kanan, dan lalu kepada ari-arinya, dan lalu	
		9. Tangan kanan kita menumpang <i>arsy</i> dan tangan					

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual	No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		kepada urat <i>qolam</i> -nya.				19. Tatkala cium pada kening kanan ini doanya 'abdu abdu ullah birahmati ka ya khanannya mananna, maka cium di kening kiri ini doanya <i>sajadaa rahmanu sajada rakhim</i>	
		15. Hampirilah laki-laki itu pada pintu rahmat	Hampiri+lah			20. Maka cium di susu kanan ini doanya <i>faraukhun wa rakhaanun wa jannatunaa'iim</i> , maka cium di susu kiri <i>fatabaara kallahu ahsanul khalikiina rabbull 'alamin</i> , maka cium di hujung dadanya <i>maakaddz abaal</i>	
		16. Bukakan dengan cara kiri sedang urat <i>qalam</i> perempuan itu bermula <i>qalam</i>	Buka+kan				
		17. Kancingkan <i>qalam</i> perempuan itu dengan <i>qalam</i>	Kancing+kan				
		18. Pertemuan hujung <i>qalam</i> kita dengan <i>maqam</i> itu setelah terasa denganlah <i>qalam</i> kita kepada <i>maqam</i> itu setelah terasa denganlah <i>qalam</i> kita kepada <i>maqam</i>	Pertemu+kan				

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual	No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		21. Masuk-lah tubuh kita ke dalam nyawa kita seperti seorang <i>maliq</i> matanya	Masuk+lah			syahadat kita	
		22. Setelah nyawa dan badan kita maka pohon-kan kepada perempuan itu maka berdiri-lah	Pohon+kan Berdiri+lah			26. Masuk-kan kepada pusat kita maka kembali-kan sarat <i>khail</i> kepada <i>jamal</i>	Masuk+kan Kembali+kan
		23. Lakukan-lah pada saat sudah sah	Lakukan+lah			27. Setelah itu maka ciumi <i>jamal</i> -nya datang kepada segala tertib yang telah tersebut dahulu	Cium+i
		24. Maka hancur-kan rasa tubuh kita itu sekalian maka <i>baca allahumma alhamduli llahirabbi l alamin arrahman irakhim maliki yaumidzin</i>	Hancur+kan			28. Setelah itu maka cium akan dia seperti tertib dahulu	
		25. Setelah itu maka pertemuan syahadat perempuan itu dengan	Pertemuan+kan			29. Barulah kekanan karena manikam perempuan itu terkurung	
						30. Maka cium kakinya kanan lalu kirinya jikalau dapat dicium	
						31. Pertemuan hatinya dengan	Pertemuan+kan

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		hati kita	
		32. Cium hidungnya baca doa ini <i>allahumm ainnijuma zillu</i>	
		33. Maka jawat tangan perempuan itu seperti <i>khatib menjawat tangan</i>	
3.	Memohon (5 Data)	1. Ya Rasulullah berikan perihal perkara <i>junub</i> yang pada <i>wadhi</i>	Beri+kan
		2. Ya Rasulullah berikan perkara sunah pada <i>wadhi</i> .	Beri+kan
		3. Rasulullah berikan perihal perkara <i>fardu</i> pada <i>wadhi</i>	Beri+kan
		4. Ya Rasulullah berikan perihal perinya tertib itu	Beri+kan

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		5. Ya Rasulullah berikan perihal di mana tertib mengengauli itu	Beri+kan
4.	Menyarankan (4 Data)	1. Dua perkara pertama hendaknya di <i>jawat</i> dengan tangan, kedua diperlakukan cinta kepada ia	Hendak+nya
		2. Hendaknya diciumi kiri dipangkunya ke kanan dan dihembuskan	Hendak+nya
		3. Maka hendaknya kita tiupkan ke dalam mulutnya dan kita hirupkan nafas	Hendak+nya
		4. Maka hendaknya kita kalikan hujung <i>qolamnya</i> itu dengan cara kita supaya terbuka	Hendak+nya

No. Data	Jenis Tindak Tutur	Bentuk	Penanda Lingual
		pintu nisa itu	
5.	Mengingat (1 Data)	1. Barang siapa tahu menciumi perempuan pada <i>maqam</i> yang dua belas tempatnya maka adalah ia bilang laki-laki	

Tindak Tutur Direktif Melarang (12 Data)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2007:640) melarang berasal dari kata dasar larang, yakni memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Pada data 1.1; 1.2; 1.3; 1.4; 1.5; 1.6; 1.7; 1.8; 1.9; 1.10; 1.11; dan 1.12 semua memiliki penanda lingual berupa “jangan”. Jangan merupakan penanda lingual melarang, karena merupakan usaha untuk membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya; (Data 1.3) **Jangan** kau datang kepada *istri-mu*. Pada data tersebut sudah tergambar jelas bahwa jangan digunakan untuk membuat seseorang tidak melakukan sesuatu.

Tindak Tutur Direktif Menyuruh (33 Data)

Menurut KBBI (2007:1109) menyuruh berasal dari kata dasar suruh

yang memiliki makna memerintah (supaya melakukan sesuatu), mengutus, membuat mengerjakan sesuatu. Pada (Data 2.1) *Hai Ali laki-laki itu duduk, maka hantarkan perempuan itu atas kursi*; (Data 2.2) *Maka masukkan hingga dan yang lain itu mesra akan niat*; (Data 2.3) **Sampaikan** pada bahu kita kiri dan kanan maka kita kisarkisarkan hujung semuanya; (Data 2.13) **Hanjurkan** kakinya betul-betul maka kita jawat hujung ibu kakinya; (Data 2.16) **Bukakan** dengan cara kiri sedang urat qalam perempuan itu bermula qalam; (Data 17) **Kancingkan** qalam perempuan itu dengan qalam; (Data 2.18) **Pertemukan** hujung qalam kita dengan *maqam* itu setelah terasa denganlah qalam kita kepada *maqam* itu setelah terasa denganlah qalam kita kepada *maqam*; dan (Data 2.31) **Pertemukan** hatinya dengan hati kita semua memiliki dasar bentuk penanda lingual yang sama. Pada data tersebut memiliki penanda lingual yang berakhiran sufiks *-kan*. Sufiks *-kan* berfungsi mempertegas seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan pihak penyuruh. Bentuk ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang secara *power* (strata, jabatan, dan status) lebih tinggi dibandingkan seseorang yang akan disuruh. Pada (Data 2.4) **Ciumi** pada ubun-ubun perempuan itu yakni pada pusar-pusaran otaknya; dan (Data 2.27) *Setelah itu maka ciumi jamalnya datang kepada segala tertib yang telah tersebut dahulu*. Pada dua data tersebut memiliki bentuk dasar penanda lingual yang hampir sama dengan bentuk sufiks *-kan*, yakni memiliki sufiks *-i*. Sufiks *-i* berfungsi sebagai pemertegas

tindak tutur direktif menyuruh. Bentuk ini biasanya bisa digunakan dalam komunikasi dengan *power* yang sama atau berbeda.

Pada (Data 2.8) *Artinya pergilah kamu*; (Data 2.12) *Setelah itu maka bawalah sifat almassu*; (Data 2.15) *Hampirilah laki-laki itu pada pintu rahmat*; (Data 2.21) *Masuklah tubuh kita ke dalam nyawa kita seperti seorang maliq matanya*; dan (Data 2.23) *Lakukanlah pada saat sudah sah*. Pada data ini memiliki bentuk dasar yang hampir sama dengan sufiks *-kan* dan *-i*, yakni memiliki sufiks *-lah*. Sufiks ini berfungsi menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu (mempersilahkan). Tindak tutur ini mempertegas seseorang untuk melakukan sesuatu secara lebih halus karena memiliki unsur mempersilakan.

Pada naskah TDMHSI muncul kombinasi bentuk penanda lingual tindak tutur direktif menyuruh. (Data 2.6) *Kita ciumi di sana maka hancurkan rasanya setelah itu maka ciumi mananya kanan dan kiri*; (Data 2.7) *Katakan bentar dalam telinganya itu serta hembuskan itu supaya ada*; (Data 2.10) *Masukkan napas kita kedalam telinganya maka hancurkan rasanya*; (Data 2.22) *Setelah nyawa dan badan kita maka pohonkan kepada perempuan itu maka berdirilah*; dan (Data 2.26) *Masukkan kepada pusat kita maka kembalikan sarat khail kepada jamal*. Pada data tersebut terdapat kombinasi bentuk dasar penanda lingual bersufiks *-i* dan *-kan* (data 2.6), sufiks *-kan* dan *-kan* (data 2.7, 2.10 dan 2.26), serta sufiks *-kan* dan *-lah* (Data 2.22). Pada data tersebut tindak tutur direktif muncul dalam bentuk kombinasi. Kombinasi

tersebut juga memiliki fungsi sama. Artinya membuat seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Tindak tutur direktif menyuruh dalam naskah TDMHSI ada pula yang tidak memiliki penanda lingual sebagai unsur pembentuk. Hanya saja unsur ini kemudian bergeser pada bentuk konteks tuturan yang ada. Data 2.5 “Serta membaca doa ini *allahumāj'alhī fīrabbika*” memang tidak memiliki penanda lingual, hanya saja secara konteks data ini menyuruh seseorang untuk membaca sesuatu (doa). Data 2.9 “Tangan kanan kita menumpang *arsy* dan tangan kiri membukakan tujuh *petala langit*” memiliki konteks menyuruh seseorang untuk menaruh tangan dan membukakan sesuatu (petala langit). Data 2.14 “Lalu kepada perlangatan lututnya kedua, dan lalu kepada urat paha-nya kiri kanan, dan lalu kepada ari-arinya, dan lalu kepada urat qolamnya” memiliki konteks menyuruh melakukan sesuatu secara berurutan dan berkelanjutan oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Data 2.19 “Tatkala cium pada kening kanan ini doanya ‘*abdu abdu ullah birahmatika ya kha-nanna ya mananna*, maka cium di kening kiri ini doanya *sajadaa rahmanu sajada rakhim*” memiliki konteks membuat seseorang untuk melakukan sesuatu (cium) sesuai keinginan penutur. Data 2.20 “Maka cium di susu kanan ini doanya *faraukhun wa rakhaanun wa jannatu naa'iem*, maka cium di susu kiri *fatabaarakallahu ahsanul khalikiina rabbull 'alamin*, maka cium di hujung dadanya *maakaddzabaal*” memiliki konteks yang sama dengan data sebelumnya, yakni menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu (cium).

Data 2.28 “Setelah itu maka cium akan dia seperti tertib dahulu” memiliki konteks membuat seseorang berbuat sesuatu (mencium). Data 2.29 “Barulah kekanan karena manikam perempuan itu terkurung” memiliki konteks menyuruh seseorang bergerak sesuai arah yang diutarakan oleh penutur. Data 2.30 “Maka cium kakinya kanan lalu kirinya jikalau dapat dicium” memiliki konteks menyuruh seseorang untuk berbuat sesuatu (cium). Data 2.32 “Cium hidungnya baca doa ini *allahummainniju-mazillu*” memiliki konteks melakukan sesuatu (cium) yang dilakukan penutur dalam bentuk menyuruh kepada mitra tutur. Data 2.33 “Maka jawat tangan perempuan itu seperti khatib menjawat tangan” memiliki konteks menyuruh seseorang memperlakukan dengan lembut seorang perempuan mulai dari tangannya.

Tindak Tutur Direktif Memohon (5 Data)

Menurut KBBI (2007:752) memohon memiliki bentuk dasar *mohon* yang memiliki makna minta dengan hormat, berharap supaya mendapatkan sesuatu. Data 3.1; 3.2; 3.3; 3.4; dan 3.5 semuanya memiliki penanda lingual “berikan”. Memohon biasanya dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah kepada seseorang yang lebih tinggi. Misalnya seorang manusia yang memohon (berdoa) kepada Tuhan. Sufiks *-kan* berfungsi sebagai penanda lingual untuk memohon. Contoh: Data 3.1 “Ya Rasulullah **berikan** perihal perkara *junub* yang pada *wadhi*”

Tindak Tutur Direktif Menyarankan (4 Data)

Menurut KBBI (2007:999) menyarankan berasal dari bentuk dasar *saran* yang memiliki makna pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan, memberikan anjuran, menganjurkan. Penanda lingual “hendaknya” untuk tindak tutur direktif muncul pada data 4.1; 4.2; 4.3; 4.4; dan 4.5. contoh: Data 4.1 “Dua perkara pertama **hendaknya** dijawab dengan tangan, kedua diperlakukan cinta kepada ia”. Sufiks *-nya* muncul sebagai bentuk untuk memperjelas maksud tuturan menyarankan.

Tindak Tutur Direktif Mengingat-kan (1 Data)

Menurut KBBI (2007:432-433) mengingatkan berasal dari bentuk dasar *ingat* yang memiliki makna berada di pikiran, tidak lupa, timbul kembali di pikiran, memberi nasihat, teguran, menjadikan tidak lupa. Data 5.1 “Barang siapa tahu menciumi perempuan pada maqam yang dua belas tempatnya maka adalah ia bilang laki-laki” sama sekali tidak memiliki penanda lingual dalam bentuknya. Tindak tutur direktif muncul pada tataran konteks. Artinya ada proses mengingatkan yang disampaikan tanpa menggunakan penanda lingual yang jelas. Konteks pada data tersebut mengingatkan seseorang untuk melakukan sesuatu (menciumi) pada tempat yang seharusnya.

PENUTUP

Simpulan

Peranan konteks dalam tuturan dan tulisan sangat penting. Konteks menjadi jembatan antara informasi dan se-

suatu yang diacu. Pada analisis penanda lingual TDMHSI diketahui Tindak Tutur Menyuruh muncul dominan. Hal ini sejalan dengan naskah TDMHSI yang berisi tutunan atau anjuran dalam melakukan hubungan suami istri. Konteks yang muncul pada naskah TDMHSI menjadi jembatan antara informasi berupa anjuran dan sesuatu yang diacu. Hal ini menegaskan bahwa peranan konteks dalam tuturan maupun tulisan sangat penting.

Saran

Pelestarian dan kajian naskah perlu dilakukan. Esensi naskah kuno yang mengandung pesan dan adab sangat penting. Alasannya, pada naskah kuno dijumpai pesan yang dapat diselaraskan pada masa sekarang. Sudah saatnya ahli bahasa mampu menghadirkan kajian yang inovatif, lintas masa dan bermuatan nilai moral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty Sulistyaningsih. 2011. *Tindak Tutur Direktif, Konteks dan Kesantunan (TTD, Ko, dan K) antara Sales Roti Kecil dengan Pelanggan dalam Promosi Penjualan*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta
- Eri Dwi Astuti. 2012. *Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Dialog Kesehatan di Radio Solo FM*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Hendri Ardiansyam. 2013. *Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan Alwi, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D Oka dari *The Principles Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sholeh Dasuki. 1996. *Metode Penyuntingan Teks Filologi*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. New York: Oxford University Press.